

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi hipertensi di dunia menunjukkan adanya peningkatan pertahunnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) di tahun 2013 “menjelaskan bahwa sekitar 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya diakibatkan oleh hipertensi, sekitar 40% orang dewasa berusia 25 tahun ke atas di seluruh dunia pada tahun 2008 didiagnosis hipertensi, diprediksikan pada tahun 2025 kasus hipertensi akan mencapai 1,56 miliar kasus. Prevalensi penderita hipertensi yang diketahui paling tinggi di dunia terdapat di wilayah Afrika sebanyak 46% dan terendah di Amerika sebanyak 35%”. “Di wilayah Asia Tenggara hampir sepertiga dari total populasi orang dewasa mengalami penyakit hipertensi yang mengakibatkan angka kematian sebesar 1,5 juta penduduk setiap tahunnya”. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 “menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia yaitu sebesar 26,5%, dengan prevalensi provinsi Jawa Barat berada diperingkat keempat 29,4%. Prevalensi hipertensi tertinggi pada kelompok umur >45 tahun (45,9%), laki-laki (22,8%) dan perempuan (28,8%)”. Kementerian Kesehatan RI (2016) “melakukan Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) dan diperoleh data bahwa prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia telah meningkat menjadi sebesar 32,4%, dari prevalensi diatas menyatakan bahwa keberhasilan terapi hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan pada terapi”.

Berdasarkan hasil demografi Sinuraya dkk (2018) “Prevalensi hipertensi di Jawa Barat pada kelompok usia < 40 tahun (5,3%), usia 40-49 tahun (9,7%), usia 50-59 tahun (31%), usia 60-69 tahun (35%), > 70 tahun (19%) dengan perbandingan kepatuhan lebih besar pada perempuan (53,1%), laki-laki (46,9%), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53,5% dari responden memiliki tingkat kepatuhan rendah, 32,3% dari responden memiliki tingkat kepatuhan sedang, 14,2% dari responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi”.

Berdasarkan penelitian Hageng dkk pada tahun 2016 “Dilihat dari jenis kelamin pasien di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu kota Semarang laki-laki yang patuh melakukan pengobatan sebesar 38,1% tidak patuh 61,9%, sedangkan jenis kelamin perempuan yang patuh melakukan pengobatan sebesar 50,7% tidak patuh 49,3%”.

Menurut Wibawa (2008) “Faktor risiko kejadian hipertensi yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat antara lain tingkat penghasilan, tingkat pendidikan pasien, Kualitas pelayanan kesehatan, usia pasien, biaya pengobatan yang mahal, tidak dapat mengendalikan stres, faktor lain yang menyebabkan kepatuhan dan ketidakpatuhan pasien minum obat salah satunya dapat dilihat dari pasien yang melakukan pengobatan lebih dari satu dokter dalam waktu yang bersamaan, lupa minum obat, lamanya penggunaan pasien minum obat, dan penggunaan obat dalam jumlah banyak atau polifarmasi”. Menurut Bushardt RL dkk (2008) “Polifarmasi adalah persepan jumlah obat 6 atau lebih macam obat”.

Perempuan memiliki risiko tinggi mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki karena lebih mudah mengalami tekanan darah tinggi akibat kenaikan indeks masa tubuh yang lebih besar, mengalami siklus bulanan atau menstruasi, mudah stress dan menopause karena perubahan hormonal. Dari hasil riset yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan pengkajian kepatuhan terhadap pasien hipertensi. Maka dari itu saya melakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien minum obat dengan cara melakukan uji Kuesioner *Moriskey Medication Adherence Scale* (MMAS-8).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien dewasa Poli Penyakit Dalam di RSUD Karawang ?
2. Adakah hubungan faktor risiko dari jenis kelamin dan polifarmasi yang menyebabkan tingkat kepatuhan pada pasien dewasa Poli Penyakit Dalam di RSUD Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien dewasa Poli Penyakit Dalam di RSUD Karawang.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor risiko dari jenis kelamin dan polifarmasi yang menyebabkan tingkat kepatuhan pada pasien dewasa Poli Penyakit Dalam di RSUD Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat dan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dalam rangka meningkatkan kepatuhan pasien minum obat dan dapat mengembangkan program keperawatan dalam mencegah dan mengobati hipertensi.

1.5 Hipotesis

1. Adanya hubungan faktor risiko dari jenis kelamin dan polifarmasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien dewasa Poli Penyakit Dalam di RSUD Karawang.

